



Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Wtp (*Willingness to Pay*) Vaksin Hepatitis B *Immunoglobulin* di Kota Medan Tahun 2022

Hydia Indah Pane^{1*}, Feni Hasanah², Desy Natalia Siahaan³

Universitas Tjut Nyak Dhien Medan, Indonesia

Email: hydiaindah2704@gmail.com¹, fennyanna66@gmail.com², desshn22@gmail.com³

*Correspondence: Hydia Indah Pane

Article Info:

Submitted:

14-04-2025

Final Revised:

23-04-2025

Accepted:

10-05-2025

Published:

10-05-2025

ABSTRAK

Penularan Hepatitis dari ibu ke anak memiliki kemungkinan sekitar 90% hingga 95%. Hal tersebut yang mendasari kemenkes memprioritaskan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil. Vaksin Hepatitis B untuk bayi yang lahir dari ibu dengan HBsAg negatif atau status HBsAg ibu tidak diketahui diberikan vaksin Hepatitis B sesegera mungkin (sangat dianjurkan imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir diberikan pada bayi usia <24 jam sesudah kelahiran (HB-0) bersamaan dengan pemberian vitamin K1). Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang vaksin imunoglobulin hepatitis B dan mengeksplorasi hubungannya dengan *Willingness to Pay* (WTP) untuk vaksin tersebut di Medan, Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain deskriptif analitik dan metode studi potong lintang, melibatkan 74 ibu hamil di Puskesmas Medan Deli. Data dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling* dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksin imunoglobulin hepatitis B, dan 70,3% menyatakan kesediaannya untuk membayar vaksin tersebut. Analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan WTP ($p < 0,05$), serta hubungan signifikan antara status pekerjaan dan WTP ($p = 0,001$). Namun, tingkat pendidikan tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap WTP ($p = 0,121$). Penelitian ini menyarankan bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang vaksin dapat meningkatkan WTP, memberikan wawasan berharga bagi kebijakan kesehatan dan memperkuat program pencegahan hepatitis B di Indonesia.

Kata kunci: Hepatitis B immunoglobulin; Willings To Pay (WTP)

ABSTRACT

Transmission of Hepatitis from mother to child has a probability of around 90% to 95%. This is the reason why the Ministry of Health prioritizes the early detection of Hepatitis B in pregnant women. Hepatitis B vaccine for babies born to mothers with negative HBsAg or the mother's HBsAg status is unknown is given the Hepatitis B vaccine as soon as possible (it is highly recommended that Hepatitis B immunization in newborns be given to babies aged <24 hours after birth (HB-0) together with administration of vitamin K1). This study aims to assess the public's knowledge about the hepatitis B immunoglobulin vaccine and explore its relationship with the Willingness to Pay (WTP) for the vaccine in Medan, Indonesia. A quantitative approach was used with a descriptive analytical design and

cross-sectional study method, involving 74 pregnant women at the Medan Deli Health Center. Data were collected using purposive sampling and a questionnaire. The findings revealed that 83.7% of respondents had good knowledge about the hepatitis B immunoglobulin vaccine, and 70.3% expressed their willingness to pay for it. Statistical analysis showed a significant relationship between knowledge and WTP ($p < 0.05$), as well as a significant correlation between employment status and WTP ($p = 0.001$). However, education level did not significantly impact WTP ($p = 0.121$). This study suggests that improving public awareness of the vaccine could increase WTP, providing valuable insights for health policy and strengthening hepatitis B prevention programs in Indonesia.

Keyword: *Hepatitis B immunoglobulin; Willings To Pay (WTP)*

PENDAHULUAN

Hepatitis adalah masalah kesehatan global yang ditandai dengan peradangan hati, sering kali disebabkan oleh infeksi virus, obat-obatan, toksin, gangguan metabolik, atau gangguan sistem kekebalan tubuh (Jeng et al., 2023; Odenwald & Paul, 2022). Beberapa jenis hepatitis viral seperti Hepatitis A, B, C, D, dan E, berkontribusi pada penyakit ini, dengan Hepatitis B menjadi yang paling umum (Castaneda et al., 2021; Kurniawan, 2021; Oktavia et al., 2017; Pambudi & Ramadhian, 2016; Pattyn et al., 2021; Ramadhian & Pambudi, 2016; Setyawan, 2017; Siswanto, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015, sekitar 257 juta orang di seluruh dunia hidup dengan infeksi Hepatitis B kronis. Respons global yang efektif, seperti vaksin Hepatitis B, telah meningkatkan cakupan vaksinasi hingga 84% di kalangan bayi, secara signifikan mengurangi prevalensi virus di antara anak-anak (Bustami & Anita, 2020; Kurniawan, 2021; Sitepu, 2016; Zulham et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi Hepatitis B dilaporkan sebesar 1,2% pada tahun 2013, dengan negara menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan akibat kepadatan penduduk yang tinggi dan iklim tropis (Setyowati et al., 2020; Sididi et al., 2022). Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di Asia Tenggara untuk prevalensi Hepatitis B, setelah Myanmar. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 10% dari populasi Indonesia terinfeksi Hepatitis B atau C, yang berjumlah sekitar 28 juta individu. Dari jumlah tersebut, sekitar 14 juta berpotensi berkembang menjadi kondisi kronis, dan 1,4 juta berisiko terkena kanker hati (A. K. S et al., 2021).

Salah satu tantangan utama dalam memerangi Hepatitis B di Indonesia adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang penyakit dan gejalanya, yang menyebabkan kurangnya skrining di kalangan ibu hamil. Deteksi dini dan tindakan pencegahan seperti pemberian Hepatitis B *Immunoglobulin* (HBIG) dan vaksinasi tepat waktu sangat penting untuk mengurangi penularan dari ibu ke anak. Ketika bayi baru lahir menerima HBIG dan vaksin Hepatitis B dalam waktu 12 jam setelah lahir, efektivitas pencegahan penularan virus berkisar antara 85% hingga 95%. (Aditya Josua Elvon et al., 2019a)

Strategi utama untuk mencegah transmisi vertikal (*Mother-To-Child Transmission*, MTCT) melibatkan kombinasi imunoprofilaksis aktif dan pasif. Pendekatan ini terbukti sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan mencapai 95% (Aditya Josua Elvon et al., 2019b). Namun,

sebagian kecil kasus tetap berkembang menjadi Hepatitis B kronis, menunjukkan perlunya perbaikan terus-menerus dalam strategi pencegahan.

Kementerian Kesehatan Indonesia telah memprioritaskan deteksi dini Hepatitis B di kalangan ibu hamil sejak tahun 2013, menggunakan tes diagnostik cepat (RDT) untuk antigen permukaan Hepatitis B (HBsAg). Hingga tahun 2019, kemajuan signifikan telah dicapai, dengan ribuan bayi baru lahir menerima HBIg dan vaksinasi rutin, sehingga secara signifikan mengurangi risiko penularan vertikal.

Memahami kerelaan masyarakat untuk membayar (WTP) *imunoglobulin* Hepatitis B penting untuk mengembangkan kebijakan kesehatan masyarakat yang efektif. WTP mencerminkan kesediaan komunitas untuk berinvestasi dalam langkah-langkah pencegahan kesehatan, mempengaruhi permintaan dan aksesibilitas vaksin. Dengan memahami pentingnya kesadaran masyarakat dan kerelaan untuk berinvestasi dalam intervensi kesehatan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan WTP untuk *imunoglobulin* Hepatitis B di Medan, Indonesia. Dengan fokus pada sikap dan pertimbangan ekonomi komunitas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi untuk keputusan kebijakan dan meningkatkan efektivitas program pencegahan Hepatitis B.

Hepatitis B adalah penyakit infeksi hati yang dapat menular melalui darah, cairan tubuh, atau dari ibu ke anak saat melahirkan. Di Indonesia, hepatitis B menjadi masalah kesehatan yang signifikan, dengan prevalensi sekitar 1,2% pada tahun 2013, dan sekitar 10% dari populasi Indonesia terinfeksi Hepatitis B atau C. Penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti sirosis hati dan kanker hati jika tidak diobati dengan tepat. Oleh karena itu, deteksi dini dan pencegahan melalui imunisasi sangat penting untuk mencegah penularan hepatitis B dari ibu ke anak, yang memiliki kemungkinan penularan hingga 95%. Vaksin Hepatitis B *imunoglobulin* adalah langkah penting dalam mencegah transmisi vertikal ini dan harus diberikan sesegera mungkin kepada bayi yang lahir dari ibu dengan status HBsAg negatif atau tidak diketahui.

Namun, tantangan terbesar dalam pencegahan hepatitis B adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin Hepatitis B *imunoglobulin*, terutama di kalangan ibu hamil. Pengetahuan yang rendah tentang vaksin ini berpotensi menghambat upaya pencegahan yang lebih luas, karena masyarakat mungkin enggan membayar atau menerima vaksin tersebut jika mereka tidak memahami manfaatnya. Oleh karena itu, penting untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin ini dan hubungannya dengan kesediaan mereka untuk membayar (WTP) vaksin Hepatitis B *imunoglobulin*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi WTP, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi kebijakan kesehatan publik dalam meningkatkan cakupan vaksinasi di Indonesia.

Hepatitis B merupakan salah satu masalah kesehatan yang mendunia, dengan potensi penularan vertikal dari ibu ke anak yang sangat tinggi, mencapai 90-95%. Di Indonesia, prevalensi hepatitis B masih tergolong tinggi, dan salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi untuk mencegah penularan tersebut. Meskipun vaksin Hepatitis B *imunoglobulin* sudah tersedia, banyak masyarakat, khususnya ibu hamil, yang belum sepenuhnya memahami pentingnya vaksin ini. Hal ini berpotensi menyebabkan rendahnya tingkat adopsi vaksin, yang pada gilirannya menghambat upaya pencegahan penularan hepatitis B dari ibu ke anak.

Selain itu, terdapat permasalahan dalam mengetahui tingkat *Willingness to Pay* (WTP) atau kesediaan untuk membayar vaksin hepatitis B *imunoglobulin* dari masyarakat, khususnya ibu hamil. Faktor-faktor yang mempengaruhi WTP, seperti pengetahuan tentang vaksin dan faktor sosial ekonomi, masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk menggali hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan WTP terhadap vaksin *Hepatitis B imunoglobulin* di Medan, Indonesia, untuk mendukung kebijakan kesehatan yang lebih efektif.

Penelitian ini sangat penting karena keberhasilan pencegahan *Hepatitis B* pada ibu hamil sangat bergantung pada kesadaran dan kerelaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam vaksinasi. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, deteksi dini dan pemberian vaksin *Hepatitis B imunoglobulin* kepada bayi yang lahir dari ibu dengan status HBsAg negatif atau tidak diketahui sangat penting untuk mencegah penularan vertikal. Dengan memahami WTP masyarakat, pihak berwenang dapat merancang kebijakan yang mendorong peningkatan cakupan vaksinasi, sehingga dapat menurunkan angka penularan *Hepatitis B* di Indonesia.

Penelitian sebelumnya oleh Aditya Josua Elvon et al. (2019) menunjukkan bahwa pemberian vaksin *Hepatitis B imunoglobulin* kepada bayi yang lahir dari ibu HBsAg positif dapat mengurangi risiko penularan hingga 95%. Penelitian oleh Siswanto (2020) juga mengungkapkan bahwa vaksinasi *Hepatitis B* pada bayi baru lahir terbukti sangat efektif dalam mencegah transmisi vertikal virus (Setyawan, 2017). Namun, penelitian-penelitian ini belum secara spesifik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi WTP untuk vaksin *Hepatitis B imunoglobulin*, khususnya di Indonesia. Penelitian oleh Notoatmodjo (2018) menekankan pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan perilaku sehat masyarakat, termasuk dalam hal vaksinasi, namun tidak mendalami hubungan langsung antara pengetahuan dan WTP terhadap vaksin ini.

Meskipun sudah banyak penelitian yang meneliti efikasi vaksin *Hepatitis B imunoglobulin*, belum banyak yang meneliti faktor sosial ekonomi, khususnya pengetahuan dan WTP, terhadap adopsi vaksin ini. Penelitian yang ada lebih fokus pada efektivitas vaksin, sementara hubungan pengetahuan masyarakat dan WTP masih jarang dibahas, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat dan hubungannya dengan WTP vaksin *Hepatitis B imunoglobulin*.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi hubungan antara pengetahuan masyarakat dan WTP untuk vaksin *Hepatitis B imunoglobulin* di Indonesia, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini menggabungkan analisis tentang pengetahuan masyarakat dengan faktor sosial ekonomi, serta mengevaluasi bagaimana WTP dapat dipengaruhi oleh pemahaman tentang vaksin tersebut, yang dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih baik di masa depan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin *Hepatitis B imunoglobulin* dan mengeksplorasi hubungannya dengan WTP untuk vaksin tersebut di Medan, Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang berguna bagi kebijakan kesehatan publik untuk meningkatkan partisipasi dalam vaksinasi *Hepatitis B*.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan kesehatan dalam merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi *Hepatitis B*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan akses dan partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi, serta mendukung pencegahan penularan *Hepatitis B* di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yaitu deskriptif analitik dengan desain *studi cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Medan Deli Kota Medan. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan Dinas Kesehatan Kota Medan

sebagai Kelurahan dan pusat rujukan program pelaksanaan penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin* di Kota Medan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2023.

Populasi target pada penelitian ini adalah data dari Puskesmas Medan Deli yang ada di Kota Medan pada tahun 2023 sebanyak 74 orang. ampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi dan berasal dari data sekunder yang dapatkan di Kelurahan Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode teknik *purposive sampling*. Alat yang digunakan untuk mengupulkan data penelitian adalah kuesioner. Adapun metode analisis pada penelitian ini, yaitu analisis karakteristik responden, analisis WTP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Uji validitas ini dilaksanakan dengan 74 partisipan di Puskesmas Medan Deli, Kota Medan. Dalam evaluasi validitas ini, peneliti memanfaatkan analisis faktor menggunakan software SPSS. Metode yang diterapkan dalam uji validitas ini adalah korelasi Pearson, yaitu analisis yang melibatkan penghubungan setiap skor item dengan skor total keseluruhan. Nilai korelasi tersebut dibandingkan dengan r tabel. Pada tingkat kepercayaan 0,05 dengan uji dua sisi dan jumlah data (n)=74 atau df=73, diperoleh r tabel sebesar 0,273 (tertera pada lampiran). Dengan kriteria jika nilai r hitung > r tabel, maka instrumen yang diuji dinyatakan valid. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Table 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
Pengetahuan	1	0,273	0,879	Valid
	2	0,273	0,893	Valid
	3	0,273	0,581	Valid
	4	0,273	0,582	Valid
	5	0,273	0,840	Valid
	6	0,273	0,538	Valid
	7	0,273	0,893	Valid
	8	0,273	0,820	Valid
	9	0,273	0,606	Valid
	10	0,273	0,885	Valid
<i>Willingness To Pay</i>	1	0,273	0,891	Valid
	2	0,273	0,884	Valid
	3	0,273	0,951	Valid
	4	0,273	0,490	Valid
	5	0,273	0,331	Valid

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai r hitung yang lebih tinggi daripada r tabel. Maka, dapat disimpulkan bahwa setiap item pertanyaan dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabelitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai apakah item pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden dapat dipercaya atau tidak. Penilaian reliabilitas dilakukan menggunakan program SPSS dengan jumlah responden sebanyak 74 orang. Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	R Alpha	R Tabel	Keterangan
Pengetahuan	0,910	0,273	Reliabel
<i>Willingness To Pay</i>	0,754	0,273	Reliabel

Dari tabel di atas, terlihat bahwa hasil uji reliabilitas yang diperoleh menunjukkan nilai alpha cronbach pada variabel Pengetahuan adalah 0,910, sedangkan untuk variabel *Willingness To Pay*, diperoleh nilai alpha cronbach sebesar 0,754. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam setiap variabel dinyatakan dapat diandalkan karena nilainya lebih besar daripada nilai r tabel, yaitu 0,273.

Analisis Univariat

Distribusi Karakteristi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 74 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pengeluaran. Untuk hasil keseluruhan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	N	%
1.	Pekerjaan		
	PNS	6	8,1
	Karyawan(BUMN/ Swasta)	7	9,5
	Wirausaha/Pengusaha	15	20,3
	Buruh	9	12,2
2.	Ibu Rumah Tangga	37	50,0
	Pendidikan		
	SD	11	14,9
	SMP	13	17,6
	SMA/SMK	27	36,5
3.	D3/S1	23	31,1
	Jumlah Anggota Keluarga		
	1 orang	1	1,4
	2 orang	19	25,7
	3 orang	32	43,2
4.	4 orang	17	23,0
	5 orang	5	6,8
	Pendapatan		
	Rp500.000 - Rp1.500.000	3	4,1
	Rp1.500.000 - Rp2.500.000	13	17,6
5.	Rp2.500.000 - Rp3.500.000	27	36,5
	≥ Rp3.500.000	31	41,9
	Pengeluaran		
	Rp500.000 - Rp1.500.000	15	20,3
	Rp1.500.000 - Rp2.500.000	30	40,5
Rp2.500.000 - Rp3.500.000	23	31,1	
≥ Rp3.500.000	6	8,1	

Berdasarkan tabel diatas, responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 37 responden (50,0%), sedangkan responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 6 responden (8,1%), yang bekerja sebagai Karyawan (BUMN/Swasta) sebanyak 7 responden (9,5%), yang bekerja sebagai Buruh sebanyak 9 responden (12,2%), dan yang bekerja sebagai Wirausahawan/ Pengusaha sebanyak 15 responden (20,3%), yang tingkat pendidikan sampai perguruan tinggi D3/S1 sebanyak 23 responden (31,1%), sedangkan responden lainnya hanya berpendidikan SD sebanyak 11 responden (14,9%), SMP sebanyak 13 responden (17,6%) dan SMA/SMK sebanyak 27 responden (36,5%). ***Distribusi Responden Berdasarkan Willingness To Pay (WTP)***

Responden dalam penelitian ini berjumlah 74 orang. Untuk hasil keseluruhan distribusi responden berdasarkan *Willingness To Pay* (WTP) dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Willingness To Pay (WTP)

No.	WTP	N	%
1.	Tidak Bersedia	22	29,7
	Bersedia	52	70,3
	Total	74	100

Distribusi responden berdasarkan kemauan membayar (WTP) dari 74 responden diperoleh sebanyak 52 responden (70,3%) mengaku mau dan bersedia membayar Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin, sedangkan 22 responden (29,7%) tidak mau membayar Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Responden mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga dengan jumlah 5 orang sebanyak 5 responden (6,8%), jumlah anggota keluarga dengan jumlah 4 orang sebanyak 17 responden (23,0%) jumlah anggota keluarga dengan jumlah 3 orang sebanyak 32 responden (43,2%), jumlah anggota keluarga dengan jumlah 2 orang sebanyak 19 responden (25,7%) dan jumlah anggota keluarga dengan jumlah 1 orang sebanyak 1 responden (1,4%). Mayoritas responden dengan pendapatan keluarga per bulan \geq Rp3.500.000 sebanyak 31 responden (41,9%), sedangkan responden yang pendapatan berdasarkan rentang Rp500.000 - Rp1.500.000 hanya sebanyak 3 responden (4,1%), rentang Rp1.500.000 - Rp2.500.000 sebanyak 13 responden (17,6%), rentang Rp2.500.000 - Rp3.500.000 sebanyak 27 responden (36,5%).

Klasifikasi pengeluaran keluarga per bulan \geq Rp3.500.000 sebanyak 6 responden (8,1%), sedangkan responden yang pengeluaran per bulan berdasarkan rentang Rp500.000 - Rp1.500.000 hanya sebanyak 15 responden (20,3%), rentang Rp1.500.000 -Rp2.500.000 sebanyak 30 responden (40,5%), rentang Rp2.500.000 - Rp3.500.000 sebanyak 23 responden (31,1%).

Analisis Bivariat

Ringkasan Hasil Uji Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik chi- square, maka didapatkan 2 variabel yang berpengaruh terhadap kemauan membayar (WTP) Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin, yaitu pekerjaan dan pengetahuan, dan dan 1 variabel yang tidak berpengaruh terhadap kemauan membayar (WTP) Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin, yaitu pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pengeluaran. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Nilai p	Keterangan
1.	Pekerjaan	<i>Willingness To Pay</i> (WTP)	0,001	Ada hubungan

2.	Pendidikan	0,121	Tidak ada hubungan
3.	Pengetahuan	0,000	Ada hubungan
4.	Jumlah Anggota Keluarga	0,459	Tidak ada hubungan
6.	Pendapatan	0,149	Tidak ada hubungan
7.	Pengeluaran	0,260	Tidak ada hubungan

Uji Statistik t *Willingness To Pay* (WTP)

Uji statistik t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Jika variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen ($\text{sig} > 0,05$) dinyatakan tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata, atau nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($\text{thit} > 2,009$), maka H_0 ditolak. Jika variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen ($\text{sig} < 0,05$) dinyatakan signifikan atau berpengaruh nyata, atau nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($\text{thit} < 2,009$), maka H_0 diterima. Dengan pengujian menggunakan program SPSS, didapat hasil pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Statistik t *Willingness To Pay* (WTP)

No	Variabel	Coefficients		Sig.
		B	T	
1	(Constant)	1,943	4,164	0,000
	Pengetahuan	0,142	2,237	0,028

Dependent Variabel: WTP

Berdasarkan tabel 6 didapat hasil sebagai berikut:

1. Nilai signifikan untuk variabel pekerjaan sebesar 0,002. Angka ini lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat kepercayaan 5 persen ($\text{sig} < 0,05$). Artinya variabel pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar tarif. Dengan demikian hipotesis diterima.
2. Nilai signifikan untuk variabel pendidikan sebesar 0,695. Angka ini lebih besar .
3. Dari nilai alpha pada tingkat kepercayaan 5 persen ($\text{sig} > 0,05$). Artinya variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemauan membayar tarif. Dengan demikian hipotesis ditolak.
4. Nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat kepercayaan 5 persen ($\text{sig} < 0,05$). Artinya variabel pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar tarif. Dengan demikian hipotesis diterima.

PEMBAHASAN**Hubungan Pekerjaan dengan *Willingness To Pay* (WTP) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Kota Medan**

Tabulasi silang antara pekerjaan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) diperoleh dari 37 responden yang memiliki pekerjaan dan 28 responden bersedia membayar Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Kemudian dari 37 responden yang tidak bekerja, 27 responden bersedia membayar (WTP) Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Pekerjaan dengan *Willingness To Pay*

(WTP) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Kota Medan

Pekerjaan	WTP				Total		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia		N	%	
	N	%	n	%			
Tidak Bekerja	10	13,5	27	36,5	37	100	0,001
Bekerja	9	12,2	28	37,8	37	100	
Total	19	26	55	74,3	74	100	

Menurut hasil analisis uji chi-square, ada hubungan antara variabel pekerjaan dan keinginan untuk membayar vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Nilai p sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan hubungan antara pekerjaan dan kemauan membayar (WTP) untuk vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh responden. Dengan demikian, orang-orang yang sibuk dengan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari mereka akan memiliki waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan informasi (Menteri Kehakiman Republik Indonesia, 2010). Ini terkait dengan gaji seseorang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat keinginan seseorang untuk membayar vaksin Hepatitis B Immunoglobulin dapat dipengaruhi oleh mata pencaharian.

Hubungan Pendidikan dengan *Willingness To Pay* (WTP) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Kota Medan

Tabulasi silang antara pendidikan dengan *Willingness To Pay* (WTP) (WTP) diperoleh 17 responden (D3/S1) bersedia membayar Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Kemudian hanya 7 responden (SD), 10 responden (SMP), 17 responden (SMA/SMK) yang bersedia membayar (WTP) Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Tabulasi Silang Antara Pendidikan dengan *Willingness To Pay* (WTP) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Kota Medan

Pendidikan	WTP				Total		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia		n	%	
	N	%	n	%			
SD	4	5,4	7	9,4	11	100	0,121
SMP	3	4,1	10	13,5	13	100	
SMA/SMK	10	13,5	17	23	27	100	
D3/S1	6	8,1	17	23	23	100	
Total	23	31,1	51	68,9	74	100	

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pelatihan seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan informasi, dan semakin banyak mereka belajar melalui kurangnya pelatihan yang berlawanan, semakin banyak pengembangan sikap orang telah menghambat nilai berharga (Priyoto, 2014).

Hasil analisis dari pengujian chi-square menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk membayar Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin. Ini terbukti dengan nilai p sebesar 0,121 yang lebih besar daripada 0,05 ($0,121 > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara level pendidikan dengan keinginan membayar (WTP) untuk Vaksin Hepatitis B Immunoglobulin.

Temuan dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu lulusan SD, SMP, SMA/SMK. Meskipun banyak di

antara mereka memiliki pengetahuan yang baik, tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada keinginan membayar responden.

Temuan ini bertentangan dengan pernyataan Lofgren dkk. (2008), yang menyatakan bahwa pendidikan berdampak pada cara pandang terhadap risiko atau kerugian. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak pengetahuan dan kebutuhan yang dimiliki dalam bidang pelayanan kesehatan, yang selanjutnya dapat meningkatkan keinginan untuk membayar untuk Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin*.

Penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan *Willingness To Pay* (WTP). Pengaruh pendidikan tidak sebesar faktor lain yang turut memengaruhi keinginan membayar.

Menurut peneliti, tingkat pendidikan responden tidak menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Bisa jadi responden dengan pendidikan dasar memiliki pengetahuan yang tinggi, ini terlihat dari data pengetahuan ibu pada kategori pendidikan (SD/SMP/SMA/SMK/D3/S1). Dengan demikian, pendidikan seseorang tidak selalu menjadi indikator dari pengetahuan yang tinggi.

Hubungan Pengetahuan dengan *Willingness To Pay* (WTP) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Kota Medan

Tabulasi silang antara pengetahuan dengan *Willingness To Pay* (WTP) diperoleh dari 12 responden yang berpengetahuan cukup, 6 responden bersedia membayar Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin* dan dari 62 responden yang berpengetahuan baik, 46 responden bersedia membayar (WTP) Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin*. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan *Willingness To Pay* (WTP) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Kota Medan

Pengetahuan	WTP				Total	P Value	
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	N	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0,0000
Cukup	6	8,1	6	8,1	12	100	
Baik	16	21,6	46	62,2	62	100	
Total	22	29,7	52	70,3	74	100	

Pengetahuan adalah elemen krusial dalam perubahan perilaku. Tindakan dan perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pengetahuan. Bidang pengetahuan sangat signifikan dalam membentuk perilaku individu (Notoatmodjo, 2018). Hasil analisis menggunakan uji chi-square mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap keinginan untuk membayar Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin*. Hal ini dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemauan membayar (WTP) Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin*.

Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang mengetahui banyak tentang Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin* memiliki kemauan membayar bahkan bagi responden Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin* sangat penting untuk menjaga imunitas tubuh dan mencegah dari berbagai penyakit. Responden yang tidak mengetahui banyak tentang Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin* kurang memiliki kemauan untuk membayar Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin*, apalagi jika didukung dengan pendapatan yang rendah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Annaafia et al., 2020), karena dalam penelitiannya terbukti tidak adanya hubungan antara pengetahuan terhadap kemauan membayar (WTP). Responden mau memberikan vaksin kepada bayinya apabila ibunya positif terkena penyakit hepatitis B dan informasi yang mereka punya berdasarkan pengetahuan mereka ketika mereka sakit sebelumnya. Demikian halnya dalam kemauan membayar, responden mau membayar ketika merupakan suatu kewajiban dan mereka telah memiliki pengalaman dalam Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin*.

Menurut peneliti ibu yang bekerja dapat mengetahui informasi dan pengalaman lebih banyak yang didapatkan dari hasil interaksi dari lingkungan dan sebaliknya ibu yang tidak bekerja lebih terbatas untuk mengetahui informasi yang dapat menambah wawasan terutama dalam hal perawatan bayinya.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang Vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin* di Puskesmas Medan Deli menunjukkan bahwa sebagian besar responden (83,7%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai vaksin tersebut, sementara 16,2% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *Willingness To Pay* (WTP), yang terlihat dari 6 responden (8,1%) dengan pengetahuan cukup yang bersedia membayar vaksin, dan 46 responden (62,2%) dengan pengetahuan baik yang juga bersedia membayar untuk vaksin *Hepatitis B Immunoglobulin*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai wilayah dan latar belakang sosial ekonomi guna memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai pengetahuan dan WTP vaksin *Hepatitis B*. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain, seperti pengaruh status pekerjaan dan pendapatan, terhadap WTP, serta mengkaji efektivitas program edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kesediaan mereka untuk membayar vaksin. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami alasan di balik WTP yang rendah di kalangan kelompok tertentu juga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses vaksin *Hepatitis B*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. K. S, R., Juniastuti, J., & C. L, M. A. (2021). Pemberian Imunisasi *Hepatitis B* (Pasif) Pada Bayi Yang Lahir Dari Ibu Hbsag Positif. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.114-119>
- Aditya Josua Elvon, Jansen Lalandos, & Stefany Adi Wahyuningrum. (2019a). Pengaruh Pemberian Hbig Terhadap Hasil Pemeriksaan Hbsag Pada Bayi Yang Lahir Dari Ibu Hbsag Positif Di Kota Kupang. *Pengaruh Pemberian Hbig Cendana Medical Journal*, 16(1), 58–65.
- Aditya Josua Elvon, Jansen Lalandos, & Stefany Adi Wahyuningrum. (2019b). Pengaruh Pemberian Hbig Terhadap Hasil Pemeriksaan Hbsag Pada Bayi Yang Lahir Dari Ibu Hbsag Positif Di Kota Kupang. *Pengaruh Pemberian Hbig Cendana Medical Journal*, 16(1), 58–65.
- Annaafia, Y., Witcahyo, E., & Utami, S. (2020). Kemampuan dan Kemauan Pasien Umum Rawat Inap Dalam Membayar Pelayanan Kesehatan Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Kaliwates Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.7454/eki.v4i2.3222>

- Bustami, A., & Anita, A. (2020). Pencegahan Transmisi Virus Hepatitis B pada Masa Perinatal. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2). <https://doi.org/10.26630/jkep.v15i2.1843>
- Castaneda, D., Gonzalez, A. J., Alomari, M., Tandon, K., & Zervos, X. B. (2021). From hepatitis A to E: A critical review of viral hepatitis. In *World Journal of Gastroenterology* (Vol. 27, Issue 16). <https://doi.org/10.3748/wjg.v27.i16.1691>
- Jeng, W. J., Papatheodoridis, G. V., & Lok, A. S. F. (2023). Hepatitis B. In *The Lancet* (Vol. 401, Issue 10381). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01468-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01468-4)
- Kurniawan, J. (2021). Perkembangan Terapi Hepatitis B Kronis di Indonesia. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.7454/jpdi.v8i3.632>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Odenwald, M. A., & Paul, S. (2022). Viral hepatitis: Past, present, and future. In *World Journal of Gastroenterology* (Vol. 28, Issue 14). <https://doi.org/10.3748/wjg.v28.i14.1405>
- Oktavia, D., Yaswir, R., & Harminarti, N. (2017). Frekuensi Hepatitis B dan Hepatitis C Positif pada Darah Donor di Unit Transfusi Darah Cabang Padang pada Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1). <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.661>
- Pambudi, R., & Ramadhian, R. (2016). Efektivitas Vaksinasi Hepatitis B Untuk Menurunkan Prevalensi Hepatitis B. *Majority*, 5(1).
- Pattyn, J., Hendrickx, G., Vorsters, A., & Van Damme, P. (2021). Hepatitis B Vaccines. *Journal of Infectious Diseases*, 224. <https://doi.org/10.1093/infdis/jiaa668>
- Ramadhian, R., & Pambudi, R. (2016). Efektivitas Vaksinasi Hepatitis B untuk Menurunkan Prevalensi Hepatitis B. *Majority*, 5(1).
- Setyawan, Y. (2017). Virus Hepatitis B Mutan. *E-CliniC*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.2.2017.18461>
- Setyowati, D., Mubawadi, T., Mirasa, Y. A., Purwanto, D., Amin, M., Utsumi, T., Soetjipto, S., Juniastuti, J., & Lusida, M. I. (2020). Molecular epidemiology of hepatitis A outbreaks in two districts in Indonesia in 2018: Same subtype, but different strains. *Biomedical Reports*, 12(2), 1–8. <https://doi.org/10.3892/br.2019.1261>
- Sididi, M., Nurlinda, A., & Kurnaesih, E. (2022). Community Education in Improving Knowledge about Mysterious Acute Hepatitis Disease in Tanjung Merdeka Village, Makassar City. *Window of Community Dedication Journal*, 42–47.
- Siswanto, E. O. (2020). *Epidemologi Penyakit Hepatitis*. Mulawarman University.
- Sitepu, D. A. (2016). *Efektivitas Pemberian Telbivudin pada Pasien Infeksi Hepatitis B Kronik di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2014-2015*. Universitas Sumatera Utara.
- Zulham, M., Saripurna, D., & Siambaton, Mhd. Z. (2023). Aplikasi Diagnosa Penyakit Hepatitis dengan Menggunakan Metode Teorema Bayes dan Certainty Factor. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 2(1). <https://doi.org/10.56211/blendsains.v2i1.241>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).